

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

KECURANGAN ULAMA YAHUDI DAN NASRANI



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْإِسْلَامِيِّ

Seri Tafsir
Buku
ke-32

Seri Tafsir
Buku ke-32

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

KECURANGAN ULAMA YAHUDI DAN NASRANI



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Judul Buku

**KECURANGAN ULAMA YAHUDI DAN
NASRANI**

Penulis

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (iv + 30 halaman)

Edisi

Rabi'ul Awwal 1447 H

Seri Tafsir

Buku ke-32

Penerbit



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Daftar Isi



Kecurangan Ulama Yahudi dan Nasrani	1
1. Makna “al-Ahbar wa ar-Ruhban”	3
2. Penjelasan Ulama Tentang Ayat Ini	4
3. Sebagian Umat Ini Meniru Jejak Ahlulkitab	7
4. Ulama Penyesat Umat Menyebar di Akhir Zaman.....	9
5. Kerusakan Ulama Ini Karena Meniru Orang Yahudi	12
6. Sebagian Umat Ini Tetap Istiqamah di Atas Kebenaran	13
7. Ulama Ahlulkitab Hanya Pandai Memerintah.....	15
8. Ulama Ahlulkitab Mencampur yang Haq Dengan yang Batil.....	17
9. Ulama Yahudi dan Nasrani Dengki Kepada Orang yang Beriman	19
10. Ulama Mereka Membiarkan Kemungkaran.....	21
11. Ulama Ahlulkitab Mengaku Dirinya yang Benar.....	24

12. Ulama Ahlulkitab Merasa Aman dari Siksaan Allah 27
13. Melakukan Tipu Daya Untuk Menolak Syari'at Allah.....29



مَعَهَدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Kecurangan Ulama Yahudi dan Nasrani



Al-Qur'an dan hadits Rasulullah ﷺ sering menyebut “Ahlul-kitab (Ahli-kitab)”, mereka itu orang Yahudi dan Nasrani, mereka itu berilmu tetapi mereka curang dan berbuat zhalim. Sebagian umat yang berilmu sekarang ini meniru jejak mereka, tentu sangat berbahaya bagi agama dan umat. Mestinya mereka menyiraminya umat dengan ilmu, ternyata mereka mengkhianati ilmunya bahkan merusak umat dengan memutarbalikkan dalil. Mari kita perhatikan kecurangan mereka.

Allah ﷻ Berfirman,

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَآكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيُصَدِّقُونَ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-

benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah.”¹

1 QS. at-Taubah (9):34



Makna “al-Ahbar wa ar-Ruhban”

Ayat di atas ada kalimat **الْأَحْبَارَ وَالرُّهْبَانَ** (*al-ahbar wa ar-ruhban*); siapakah mereka itu? As-Sudi رحمته الله berkata, “**Ahbar** adalah ulama Yahudi, sedangkan **Ragbhan** adalah tokoh atau pendeta Nasrani, Allah ﷻ menegur mereka, karena kebiasaan mereka makan harta manusia dengan cara yang haram. Firman-Nya,

﴿لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ
لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ﴾ (٦٣)

‘Mengapa orang-orang alim mereka (Yahudi), pendeta-pendeta mereka (Nasrani) tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu.’ {QS. al-Ma’idah (5):63}.²

2 Tafsir Ibnu Katsir (4:137)



Penjelasan Ulama Tentang Ayat Ini

Banyak ahli tafsir yang mengomentari ayat ini, di antaranya:

Al-Imam al-Baghawi رحمته الله berkata, “Orang yang makan harta haram itu adalah pengikut ulama Ahlulkitab, mereka menguhkumi orang dengan menerima suap, mereka memutarbalikkan wahyu Allah ﷻ untuk kepentingan dunia, bahkan mereka menulis buku yang isinya menghalalkan yang haram, dan sebaliknya, mengatakan ini hukum Allah, hanya karena ingin meraih harta, demikian juga mereka merahasiakan kebenaran utusan Allah Rasulullah ﷺ karena takut kalau pengikutnya beriman kepada Rasulullah ﷺ, maka kekuasaannya akan beralih kepada Rasulullah ﷺ sehingga mereka tidak lagi bisa memakan harta umat.”³

Ibnu Katsir رحمته الله berkata, “Kesimpulannya: Kita dilarang meniru tingkah laku dan perkataan orang Yahudi dan Nasrani, mereka itu mencari harta haram dengan memutarbalikkan agamanya, karena ambisi kursi dan berebut kekuasaan, mereka makan harta orang karena kepentingan ini, sebagaimana ulama

3 *Tafsir al-Baghawi* (4:41)

Yahudi memperlakukan orang jahiliyah dahulu yang memiliki kemuliaan, mereka menarik pajak, meminta hadiah dan harta benda lainnya. Ketika mereka terus-menerus di atas kesesatan dan kekufuran mereka; agar tetap memiliki kedudukan, maka Allah ﷻ memadamkan kejahatan mereka dengan cahaya kenabian, akhirnya mereka menjadi hina dan mendapatkan murka Allah.”⁴

Asy-Syaikh ‘Abdurrahman ibn Nashir as-Sa’idi رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِ وَجْهِهِ berkata, “Barang siapa mengambil harta manusia tidak dengan cara yang halal, misalnya mereka mau menasihati orang kalau dibayar, atau menghukumi mereka bukan dengan hukum Allah ﷻ, karena ingin mendapatkan harta, mereka itu adalah ulama Yahudi dan pendeta Nasrani. Perhatikan dua ulama yang jahat ini, mereka suka makan harta orang lain dengan cara yang haram dan membendung manusia dari jalan yang benar yaitu wahyu Allah juga.”⁵

Ibnu Taimiyah رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِ وَجْهِهِ menjelaskan, “Ayat ini menerangkan orang yang berbuat dosa, bohong dan makan harta yang haram adalah kebiasaan buruk, khususnya para hakim, sesungguhnya hakim jika menerima suap, tentu dia hanya mendengar persaksian palsu dan tuduhan palsu belaka, sehingga dia jatuh pada perbuatan dosa besar.”⁶

Adh-Dhahak رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِ وَجْهِهِ berkata, “Mereka mengarang kitab atas nama Allah ﷻ, padahal Allah ﷻ tidak membenarkan isinya, lalu mereka makan dari hasil penjualan kitab itu; itulah Allah ﷻ Berfirman,

﴿فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُمُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ

4 *Tafsir Ibnu Katsir* (4:138)

5 *Tafsir al-Karimurrahman* (1:335)

6 *Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah* (3:193)

اللَّهُ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ﴿٧٩﴾

‘Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya, “Ini dari Allah,” (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu.’ {QS. al-Baqarah (2):79}.’⁷

Ibnul-Mubarak رحمته الله berkata, “Umumnya manusia seperti para ulama, penguasa, *zuhad* (ahli ibadah yang tidak mau kerja) rakyat jelata yang malas kerja, mereka makan harta yang haram dengan menjual agamanya.” Lalu beliau membacakan Surat at-Taubah (9): 34.⁸

Semoga kita selamat dari bahaya tipu daya orang berilmu yang makan dari hasil yang haram, dan semoga kita dijauhkan dari makan hasil yang haram.

7 *Tafsir Abu Hatim* (no. 10311)

8 Baca *Syu'abul-Iman* oleh al-Imam al Baihaqi (no. 1793)!



Sebagian Umat Ini Meniru Jejak Ahlulkitab

Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwa sebagian besar umatnya pada akhir zaman akan mengikuti jejak orang Yahudi yang dilaknat oleh Allah ﷻ dan mengikuti orang Nasrani yang tersesat. Dari Abu Sa'id رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda,

« لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنْ مَنْ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّىٰ لَوْ سَلَكَوا جُحْرَ
ضَبٍّ لَسَلَكَتُمْوهُ ». قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ؟ قَالَ: « فَمَنْ! »

“Sungguh kamu akan mengikuti jejak dan jalan orang-orang sebelummu yaitu sejengkal demi sejengkal, selanjutnya sehasta demi sehasta, sehingga bila mereka menempuh lubang binatang dhab [dengan susah payah], tentu kamu akan menempuhnya pula.” Lalu kami (para Sahabat) bertanya, “Wahai Rasulullah! Orang Yahudi dan orang Nasrani-kah?” Beliau menjawab, “Siapa lagi kalau bukan mereka.”⁹

9 HR. al-Bukhari (no. 3197 dan no. 7320)

Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, “Hadits ini menunjukkan kita dilarang mengikuti jejaknya orang sebelum umat ini. Barang siapa mengikuti jejak mereka tergolong orang jahil; seperti mengikuti hari ulang tahun mereka dan upacara lainnya.”¹⁰

Beliau rahimahullah menambahkan, “Hadits ini minimalnya menjelaskan bahwa kita haram meniru mereka, walaupun secara *zhahir*-nya menunjukkan kufur bagi yang menirunya karena Allah عز وجل Berfirman dalam Surat al-Ma’idah (5):51,

﴿وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ﴾

artinya ‘Dan barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi wali maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka.’”¹¹

Beliau rahimahullah berkata pula, “Jika meniru mereka dalam urusan dunia akan menarik kecintaan dan kasih sayang, maka bagaimana dengan mengikuti upacara keagamaan mereka, tentu lebih berbahaya dan bisa jadi lenyap keimanan mereka.”¹²

10 Baca kitab *Iqtidha' ash-Shirath al-Mustaqim li Mukhalafati Ash-habil-Jahim* (1:205)!

11 Baca kitab *al-Iqtidha'* (1:214)!

12 *al-Iqtidha'* (1:450)



Ulama Penyesat Umat Menyebar di Akhir Zaman

Jika orang awam sesat sangat berbahaya kepada dirinya, tentu kesesatan para ulama lebih sangat berbahaya, karena mereka berilmu dan menjadi panutan umat, oleh karena itu kita harus waspada atas kesesatan dan kekeliruan mereka dan hendaknya kita sering menuntut ilmu syar'i agar kita selamat dari kesesatan mereka.

Sahabat Hudzaifah رضي الله عنه menanya kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم, “Apakah sesudah datangnya kebaikan ini ada kejahatan?” Beliau menjawab, “Benar, yaitu:

« دُعَاةٌ عَلَىٰ أَبْوَابِ جَهَنَّمَ مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوهُ فِيهَا ». فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ صِفْهُمْ لَنَا قَالَ: « نَعَمْ قَوْمٌ مِنْ جِلْدَتِنَا وَيَتَكَلَّمُونَ بِأَلْسِنَتِنَا »

Datangnya para da'i di ambang pintu Neraka Jahannam, barang siapa mengikuti seruan mereka, mereka akan dilemparkan di dalam neraka.” Lalu aku berkata, “Wahai Rasulullah! Terangkan kepada kami kriteria/ciri-ciri mereka!” Beliau menjawab, “Mereka

itu kaum dari umat kami dan berbicara dengan bahasa kami.”¹³

Sahabat ‘Abdullah ibn Mas‘ud رضي الله عنه pada masa hidupnya mengingatkan akan bermunculan penyesat umat pada akhir zaman. Beliau berkata,

إِنَّكُمْ فِي زَمَانٍ كَثِيرٍ عُلَمَاءُوهُ، قَلِيلٌ خُطْبَاؤُهُ، وَإِنَّ بَعْدَكُمْ زَمَانًا كَثِيرًا
خُطْبَاؤُهُ، وَالْعُلَمَاءُ فِيهِ قَلِيلٌ

“Sesungguhnya kalian sekarang ini berada di zaman banyak ulamanya dan sedikit juru pidato yang membual mulutnya, dan sesungguhnya akan datang zaman sesudah kalian banyak juru pidato bersilat lidah dan sedikit ulamanya.”¹⁴

Umar ibn al-Khaththab رضي الله عنه berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda,

« إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي كُلِّ مُنَافِقٍ عَلِيمِ اللِّسَانِ »

‘Sesungguhnya yang paling akut takuti menimpa kepada umatku setiap orang munafik yang bersilat lidah.’¹⁵

Rasulullah ﷺ mengingatkan umatnya agar waspada dengan munculnya tokoh penyesat umat; beliau bersabda,

« إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الْأَيْمَةُ الْمُضِلُّونَ »

“Sesungguhnya yang paling aku takuti menimpa kepada umatku

13 HR. al-Bukhari (3:1319)

14 Diriwayatkan oleh Abu Khaitsamah dalam *Kitab al-Ilmu* (hlm. 109) dan dishahihkan oleh asy-Syaikh al-Albani dalam takhrijnya.

15 HR. Ahmad (no. 145) dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Silsilah ash-Shahihah* (no. 1013).

para tokoh umat yang menyesatkan.”¹⁶

‘Abdullah ibnul-Mubarak رحمته الله berkata, “Tidaklah yang merusak agama melainkan pemimpin yang menyesatkan, ulama penjilat, dan pendeta (ahli ibadah tersesat).”¹⁷

16 HR. al-Imam Ahmad (6:441) dan dishahihkan oleh al-Albani.

17 *Syarh al-Aqidah ath-Thahawiyah* oleh ‘Abdul‘aziz al-Rajih (1:138)



Kerusakan Ulama Ini Karena Meniru Orang Yahudi

Ibnu Taimiyah رحمته الله berkata, “Kesimpulannya, sesungguhnya kekufuran orang Yahudi asalnya dia tidak mau mengamalkan ilmunya, mereka mengerti kebenaran tetapi tidak mau mengucapkannya atau tidak mau mengamalkannya, atau tidak mau berkata yang haq dan tidak mau mengamalkannya; sedangkan sebab kekafiran orang Nasrani dari sisi amalan, mereka beramal tanpa ilmu, yang penting mereka bersungguh-sungguh dalam berbagai macam amal tanpa dalil wahyu, dan mereka berkata atas nama Allah ﷻ sesuatu yang mereka tidak mengilmuinya.”¹⁸

Sufyan ibn ‘Uyainah رحمته الله berkata, “Kerusakan ulama kita ini seperti ulama Yahudi dan kerusakan ahli ibadah kita ini (yaitu ahli bid‘ah) mereka meniru orang Nasrani. Inilah yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ bahwa umat ini akan mengikuti jejak Ahlulkitab.”¹⁹

18 Baca *al-Iqtidha'* (1:5)!

19 *Tafsir Ibnu Katsir* (4:137)



Sebagian Umat Ini Tetap Istiqamah di Atas Kebenaran

Tatkala Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa sebagian besar umat ini akan mengikuti jejak orang kafir, mengikuti orang Yahudi dan Nasrani, dan sudah menjadi Sunnatullah umat ini masih ada yang membela sunnah Rasulullah ﷺ sekalipun jumlahnya tidak banyak. Dari Tsauban رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda,

« لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذَلِكَ ذَلِكَ »

“Tetap ada golongan dari umatku ini yang membela kebenaran, tidaklah membahayakan bagi mereka orang yang menghinanya, sehingga datang ketentuan Allah (hari Kiamat) sedangkan mereka tetap berpegang kepada kebenaran.”²⁰

Siapakah mereka itu? Ketika Rasulullah ﷺ ditanya tentang ‘jalan yang selamat dari ancaman neraka’, beliau menjawab, “*مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي* (Jalan yang aku tempuh dan para sahabatku).”²¹

20 HR. Muslim (no. 3544)

21 Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam *Jami’*-nya (5:26), dan dihasankan oleh asy-Syaikh

Semoga kita dikaruniai oleh Allah ﷻ menjadi hamba yang siap membela tauhid, dan bersabar atas musibah yang menimpa.



Ulama Ahlulkitab Hanya Pandai Memerintah

Ini kebiasaan jelek ulama Yahudi dan Nasrani, mereka hanya pandai memerintah tetapi mereka enggan mengamalkan. Allah ﷻ Berfirman,

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ نَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?”²²

Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ بِكَ berkata, “Allah ﷻ berkata, ‘Wahai Ahlulkitab, layakkah kamu memerintah manusia agar berbuat baik sedangkan kamu melalaikan dirimu, kamu tidak mengamalkan yang kamu perintahkan, padahal kamu berilmu, kamu tahu bahwa dirimu meremehkan perintah Allah ﷻ, apakah kamu tidak

22 QS. al-Baqarah (2):44

mengerti apa yang kamu perbuat?”²³

Qatadah رضي الله عنه berkata, “Bani Isra’il menyuruh manusia agar taat kepada Allah ﷻ dan bertaqwa kepada-Nya dengan berbuat baik, tetapi mereka menyelisihi perkataannya, maka Allah ﷻ mencela perbuatan mereka.”²⁴

Asy-Syaikh Ibnu ‘Utsaimin رحمته الله berkata, “Pertanyaan ayat di atas menunjukkan pengingkaran, maksudnya Allah ﷻ mengingkari orang menyuruh orang lain agar berbuat baik tetapi dia tidak mau mengerjakannya, mestinya mereka berbuat kebaikan terlebih dahulu sebelum orang lain.”²⁵

Maka kita orang yang berilmu hendaknya memberi contoh yang baik sebelum orang lain mengamalkan seruan kita, bukannya Nabi Syu’aib عليه السلام berkata kepada kaumnya (sebagaimana Dikisahkan Allah ﷻ dalam firman-Nya),

﴿وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنهَيْكُمْ عَنْهُ إِنِ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ
مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أَنِيبُ﴾

“Dan aku (Nabi Syu’aib) tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berke-sanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (per-tolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali.” {QS. Hud (11):88}

23 *Tafsir Ibnu Katsir* (1:246)

24 Lihat *Tafsir al-Qur’an* oleh ‘Abdurrazzaq ash-Shan’ani (1:49)!

25 *Tafsir al-Qur’an* oleh Ibnu ‘Utsaimin (3:108)



Ulama Ahlulkitab Mencampur yang Haq Dengan yang Batil

Allah ﷻ menjelaskan kecurangan ulama Ahlulkitab karena mereka mencampuradukkan yang haq dengan yang batil dan menyimpan yang haq. Firman-Nya:

﴿يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَلْبِسُونَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾



“Hai Ahlulkitab, mengapa kamu mencampuradukkan yang haq dengan yang batil, dan menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahuinya?” {QS. Ali ‘Imran (3):71}

Qatadah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, “Jangan kamu campur hawa nafsu Yahudi dan Nasrani dengan Islam padahal kamu tahu agama Islam adalah *Dinullah* (agama Allah) yang haq, sedangkan ajaran Yahudi dan Nasrani bid‘ah bukan dari Allah. Wahai Ahlulkitab! Jangan kamu menyembunyikan kebenaran nama Nabi Muhammad ﷺ padahal kalian mengetahui bahwa kerasulan Nabi Muhammad ﷺ tertulis di dalam kitabmu, Taurat dan Injil, kamu tahu bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan yang baik dan membendung

kemungkarannya dan menghalalkan yang baik dan mengharamkan yang keji.”²⁶

Ibnu Taimiyah رحمته الله menjelaskan ayat ini, “Apa yang didatangkan oleh Rasulullah ﷺ jangan disimpan dan jangan dicampur dengan yang batil, dan jangan dibenturkan dengan yang lainnya.”²⁷

Asy-Syaikh Ibnu ‘Utsaimin رحمته الله berkata, “Maksud ayat ini: Jangan kamu campur yang haq dengan yang batil sehingga yang haq menyerupai batil, mereka mendatangkan kesamaran kepada manusia, contohnya mereka berkata, ‘Muhammad itu benar, tetapi dia utusan untuk *ummiyyin* saja bukan untuk semua manusia.”²⁸

Sebagian ulama umat ini juga meniru mereka, mencampur yang haq dengan yang batil, yang haram dengan yang halal, yang sunnah dengan yang bid‘ah, Islam dengan budaya, filsafat dengan as-sunnah, dan lainnya. Perbuatan mereka yang keji sulit diketahui oleh orang secara umum kecuali orang yang berilmu, misalnya mereka mengatakan agama itu sama, kita harus toleransi, kita harus menghormati orang yang punya pendapat, surga dan neraka itu tidak kekal, kita harus menaati semua ulama; semua contoh ini batil, merusak umat Islam kalau kita mau mempelajari dalilnya.

26 *Tafsir ad-Durul Mantsur* (1:102)

27 *Tafsir Ibnu Taimiyah* (3:343)

28 *Tafsir Ibnu ‘Utsaimin* (3:103)



Ulama Yahudi dan Nasrani Dengki Kepada Orang yang Beriman

Dengki adalah penyakit hati yang sangat berbahaya. Makhluk yang pertama kali dengki kepada manusia adalah Iblis, karena kedengkiannya belum puas mengeluarkan Nabi Adam ﷺ dan istrinya dari surga, tetapi dia memohon kepada Allah untuk ditangguhkan umurnya hanya sekadar ingin menjerumuskan manusia ke dalam neraka. Ulama Yahudi dan Nasrani juga dengki kepada umat Islam yang berpegang kepada as-Sunnah. Firman-Nya,

﴿إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ﴾

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkiannya

(yang ada) di antara mereka. Barang siapa kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.”
{QS. Ali ‘Imran (3):19}

Al-Imam asy-Syaukani رحمته الله berkata, “Ayat ini mengabarkan bahwa orang Yahudi dan Nasrani berselisih, karena hati mereka dengki kepada Rasulullah ﷺ setelah mereka tahu kebenarannya di dalam kitab mereka, bahwa mereka wajib mengikuti ajaran Islam yang turun kepada Rasulullah ﷺ.”²⁹

Abul-Aliyah رحمته الله berkata, “Mereka itu dengki kepada Rasulullah ﷺ hanya karena mempertahankan urusan dunia belaka, karena khawatir hilang kedudukan dan jabatan mereka, oleh karenanya mereka harus memerangi sebagian yang lain untuk meraih dunia.”³⁰

Maka sebagian tokoh umat ini meniru ulama Yahudi juga, mereka membenci saudaranya yang menyeru kepada sunnah dan yang mengamalkannya, mereka mencaci bahkan melakukan kekerasan kepada saudaranya karena rasa dengki dan tidak cocok dengan hawa nafsunya, padahal mereka tahu bahwa yang mereka perangi berjalan di atas kebenaran.

29 *Tafsir Fat-hul-Qadir* (1:443)

30 *Tafsir ad-Durul-Mantsur* (2:298)



Ulama Mereka Membiarkan Kemungkaran

Ini adalah bahaya ulama Ahlulkitab, mereka ditiru oleh sebagian tokoh umat pada zaman sekarang, mestinya ulama membendung syirik, bid'ah, dan kemaksiatan lainnya, tetapi mereka mendiamkannya bahkan ada yang menjadi pelopor perbuatan syirik dan bid'ah, mereka besar-besarkan dan membuat acara bagaimana agar ramai, di balik itu mereka memerangi Ahlussunnah yang memberantasnya dengan beberapa alasan yang tidak bisa diterima oleh akal yang sehat. Allah ﷻ berfirman,

﴿ لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى
ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾ كَانُوا لَا
يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾

“Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Isra’il dengan lisan Dawud dan ‘Isa ibn Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas mereka satu sama lain

selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.” {QS. al-Ma’idah (5):78-79}

Pada umumnya mereka membiarkan kemungkaran karena ambisi dunia belaka:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «لَمَّا وَقَعَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ فِي الْمَعَاصِي نَهَتْهُمْ عُلَمَاؤُهُمْ فَلَمْ يَنْتَهُوا فَجَالَسُوهُمْ فِي مَجَالِسِهِمْ وَوَاكَلُوهُمْ وَشَارَبُوهُمْ فَضَرَبَ اللَّهُ قُلُوبَ بَعْضِهِمْ بِبَعْضٍ وَلَعَنَهُمْ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ».

Dari ‘Abdullah ibn Mas’ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Saat Bani Isra’il bergelimang dengan kemaksiatan-kemaksiatan, maka para ulama mereka melarang mereka, namun mereka tidak juga jera. Lalu para ulama mereka menemani mereka di majelis-majelis mereka, turut makan dan minum bersama mereka, lalu Allah mencampuradukkan hati mereka satu sama lain dan melaknat mereka melalui lisan Dawud dan ‘Isa ibn Maryam, itu karena mereka durhaka dan melanggar.’” QS. al-Ma’idah (5):78. ³¹

Asy-Syaikh ‘Abdurrahman as-Sa’di رَحِمَهُ اللَّهُ berkata, “Orang yang mendiamkan kemungkaran padahal dia mampu mengubahnya, dia berhak disiksa karena kerusakan mereka besar sekali, di antaranya mereka mendiamkan kemaksiatan, walaupun dia tidak melakukannya, dia meremehkan kemaksiatan, kemaksiatan akan berkembang jika tidak diberantas, lenyapnya ilmu dan

31 HR. at-Tirmidzi (no. 3322), Abu ‘Isa berkata, “Hadits ini hasan gharib.” Ada yang berkata, “Dari ‘Ubaidah secara mursal.” Namun, hadits ini dilemahkan al-Albani {Baca *al-Misykat* (no. 5148)!}

akan berkembang kebodohan, dan dengan dibiarkan kemungkaran maka akan dinilai baik oleh umat.”³²

Maka kewajiban ulama sunnah ketika melihat kemungkaran hendaknya segera mengubahnya, mengubah dengan kekuasaannya jika mampu atau dengan lisannya. Diriwayatkan oleh ‘Abdullah رضي الله عنه dia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda,

« مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ »

‘Barang siapa melihat kemungkaran, hendaklah mengubah dengan tangannya, maka jika tidak mampu hendaknya mengubah dengan lisannya, dan jika tidak mampu hendaknya mengubah dengan hatinya. Yang demikian itu selemah-lemah iman.’”³³

32 *Tafsir al-Karimurrahman* (1:240)

33 HR. Muslim (70)



Ulama Ahlulkitab Mengaku Dirinya yang Benar

Iniilah penyakit orang Yahudi dan Nasrani, kebenaran bukan dinisbahkan kepada wahyu Allah ﷻ, tetapi kepada dirinya dan kelompoknya, sebagian orang yang berilmu di kalangan umat ini juga meniru mereka, mengaku dirinya yang benar, merasa golongannya yang lebih benar, merasa pimpinannya yang benar, sedangkan yang bukan golongannya atau yang tidak mendukung golongannya bukanlah orang yang benar. Mereka senang berpecah belah, tidak senang bersatu di atas agama Allah ﷻ. Allah ﷻ Berfirman,

﴿وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصْرَىٰ عَلَىٰ شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصْرَىٰ لَيْسَتِ
الْيَهُودُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ
قَوْلِهِمْ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١١٣﴾﴾

“Dan orang-orang Yahudi berkata, ‘Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan.’ Dan orang-orang Nasrani berkata, ‘Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan.’

Padahal mereka (sama-sama) membaca al-Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili di antara mereka pada hari Kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya.”
{QS. al-Baqarah (2):113}

Asy-Syaikh ‘Abdurrahman as-Sa’di رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِهِ berkata, “Ulama Ahlul-kitab merasa benar sendiri karena mereka mengikuti hawa nafsunya dan karena dengki, sehingga mereka harus menyesatkan yang bukan golongannya dan mengkafirkan sebagian yang lain, begitu juga orang Arab yang *ummi* dari kalangan orang musyrik, maka Allah ﷻ yang akan mengadili mereka pada hari Kiamat. Lalu Allah ﷻ mengabarkan bahwa yang benar dan yang beruntung adalah orang yang membenarkan semua risalah utusan Allah, melaksanakan perintahnya dan meninggalkan larangannya. Siapa saja yang menyimpang dari ajarannya, mereka adalah orang yang hancur.³⁴

Al-Imam al-Qurthubi رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِهِ berkata, “Maksud ayat ini masing-masing golongan dari Yahudi dan Nasrani mengaku baik sendiri, sedangkan yang bukan golongannya tidak ada kebaikan sama sekali.”³⁵

Apa yang disampaikan oleh al-Imam al-Qurthubi رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِهِ memang benar, bahkan mereka berani berkata yang masuk surga hanya golongannya, walaupun melanggar hukum Allah. Inilah kebodohan orang yang fanatik kepada golongan dan perorangan tanpa menunjukkan dalil yang benar. Allah ﷻ Berfirman,

﴿ وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصْرِيًّا تِلْكَ

³⁴ *Tafsir al-Karimurrahman* (1:63)

³⁵ *Tafsir al-Qurthubi* (2:74)

﴿١١١﴾ أَمَانِيَهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, ‘Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani.’ Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah, ‘Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar.’” {QS. al-Baqarah (2):111}

Al-Imam asy-Syaukani رحمته الله berkata, “Orang Yahudi dan Nasrani tolong-menolong untuk memerangi Rasulullah ﷺ, walaupun dua golongan ini saling bermusuhan dengan mereka sendiri. Adapun kita dilarang meniru mereka, karena loyalitas seperti ini yaitu kerja sama untuk melawan kaum Muslimin dan mereka saling bermusuhan dengan yang bukan golongannya adalah prinsipnya orang kafir, bukan prinsipmu wahai orang yang beriman, maka kamu wahai umat Islam jangan berbuat seperti mereka.”³⁶

Apa yang difatwakan oleh al-Imam asy-Syaukani رحمته الله ini memang benar, beginilah kenyataan ahli bid‘ah ketika mereka berselisih dengan ahli bid‘ah yang lain, atau golongan dengan golongan, tetapi tatkala mereka kena kehujanan dalil dari al-Qur’an dan hadits yang shahih oleh Ahlussunnah, mereka bersatu dan bergotong-royong untuk memusuhi Ahlussunnah. Namun, Allah ﷻ tetap Menolong hamba yang beriman.

36 *Tafsir Fat-hul-Qadir* (2:321)



Ulama Ahlulkitab Merasa Aman dari Siksaan Allah

Kalau ulama mereka merasa aman dari siksaan Allah, mereka akan leluasa meninggalkan perintah Allah ﷻ dan tidak merasa berdosa melanggar larangan Allah ﷻ, tentu akan berbahaya sikap buruk mereka ini kepada umat, karena mereka panutan umat. Allah ﷻ Berfirman,

﴿وَقَالُوا لَنْ نَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَةً قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدًا فَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ عَهْدَهُ ۗ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ﴾



“Dan mereka berkata, ‘Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja.’ Katakanlah, ‘Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkirinya ataukah kamu hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?’” {QS. al-Baqarah (2):80}

Asy-Syaikh Ibnu ‘Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ بِكَ berkata, “Pengakuanmu ‘kamu masuk neraka’ adalah benar, tetapi tuduhanmu ‘segera keluar

dari neraka' tidak berdalil, oleh karena itu Allah ﷻ memban-
tah mereka agar Rasulullah ﷺ menanya mereka, 'Apakah kalian
telah mengambil perjanjian dari Allah bahwa kamu tidak akan
masuk neraka kecuali hanya beberapa hari saja, kemudian yang
masuk neraka Rasulullah ﷺ dan orang yang beriman?' Pertan-
yaan di sini adalah pengingkaran perkataan mereka yang batil."³⁷

Bukankah kita sering mendengar obrolan mereka, bahwa wali
itu sudah bebas dari perintah dan larangan karena kedudukan
mereka lebih tinggi daripada Rasulullah ﷺ, karena beliau me-
ngambil ilmu dari Malaikat Jibril ﷺ sedangkan wali langsung
menimba ilmu dari Allah. Inilah kedustaan tanpa dalil, tetapi
banyak pula orang awam tertipu.

Orang Ahlulkitab itu memang sombong, meremehkan dosa,
karena mereka menganggap dirinya orang yang paling baik,
sehingga kejahatan mereka berupa syirik dan dosa besar lain-
nya seperti membunuh para nabi, membolak-balik dalil, meng-
haramkan yang halal dan sebaliknya akan tertutup dengan amal
mereka yang lalu. Demikian juga sebagian tokoh umat ini ada
yang punya prinsip demikian. *Na'udzubillahi-min-dzalik.*

37 *Tafsir Ibnu 'Utsaimin (3:190)*



Melakukan Tipu Daya Untuk Menolak Syari'at Allah

Ulama Ahlulkitab itu menipu dengan cara yang samar karena mereka punya ilmu. Allah ﷻ Berfirman,

﴿ وَقَالَتْ طَائِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ ءَامِنُوا بِالَّذِي أُنزِلَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا

وَجَهَ النَّهَارِ وَآكْفُرُوا ءَاخِرَهُ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٧٢﴾

“Segolongan (lain) dari Ahlulkitab berkata (kepada sesamanya), ‘Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat Rasul) pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya, supaya mereka (orang-orang mukmin) kembali (kepada kekafiran).” {QS. Ali ‘Imran (3):72}

Al-Hasan dan as-Sudi—semoga merahmati keduanya—berkata, “Dua belas ulama Yahudi Khaibar dan kampung Arab, mereka saling berkata, ‘Masuklah kamu ke dalam agama Muhammad (ﷺ) pagi hari dengan lisanmu saja, tetapi kamu jangan meyakinkannya, dan sore hari kafirlah kalian, dan katakanlah, “Kami tidak menemukan kebaikan pada agama Muhammad sedikitpun!”

Mudah-mudahan manusia akan mengikuti perkataan kalian sehingga yang sudah masuk agama bisa keluar, karena kalian adalah kaum Ahlulkitab. Mereka pasti mengatakan, “Sekiranya kalian menemukan kebaikan pada agama Muhammad tentu kalian tidak akan keluar darinya, kami mengikuti ucapan kalian!”.”³⁸

Tatkala mereka punya makar demikian, Rasulullah ﷺ diberi tahu oleh Allah kelanjutan ayat,

﴿قُلْ إِنْ أَلْهَدَىٰ اللَّهُ إِلَىٰ شَيْءٍ فَلَنْ آتِيَنَّكَ بِهِ خَيْرٌ﴾

“Katakanlah, ‘Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah.’” {QS. Ali ‘Imran (3):73}

Begitulah tipu daya yang mereka upayakan untuk membencong agar amalan sunnah Rasulullah ﷺ dijauhi oleh manusia, jika itu pada zaman dahulu belum berkembang teknologi, bagaimana dengan pada zaman sekarang, tentu makar mereka lebih besar, namun Allah tetap menolong hamba-Nya yang beriman.

Sebenarnya masih banyak sifat buruk ulama Ahlulkitab yang ditiru oleh umat sekarang ini, namun karena terbatasnya waktu dan tulisan, semoga yang sedikit ini mengingatkan pembaca yang berilmu akan keburukan mereka yang lain, dan semoga kita dilindungi oleh Allah ﷻ dari sifat mereka. *Aamiin.*

38 Baca *al-Kasyfu wal-Bayan lits-Tsa'labi* (3:108)!

Buku ini mengupas kecurangan ulama Yahudi dan Nasrani sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadits. Mereka adalah kaum berilmu yang justru berkhianat dengan menukar kebenaran demi kepentingan dunia, memakan harta secara batil, serta memutarbalikkan syariat Allah. Penulis menyoroti bahwa sebagian umat Islam pun meniru perilaku mereka: menjual agama demi harta dan jabatan, membiarkan kemungkar, mencampurkan yang haq dengan yang batil, serta merasa paling benar sendiri.

Melalui penjelasan para mufassir seperti Ibnu Katsir, Ibnu Taimiyah, dan ulama lainnya, buku ini menegaskan bahwa penyakit-penyakit ulama Ahlulkitab menjadi peringatan keras agar kaum Muslimin tidak terjerumus pada kesalahan serupa. Meski banyak yang tergelincir, Rasulullah ﷺ menjamin selalu ada golongan yang istiqamah membela kebenaran hingga hari kiamat. Buku ini sekaligus menjadi peringatan dan nasihat agar kaum Muslim menjaga kemurnian ilmu, menolak tipu daya, serta tetap teguh di atas sunnah.

Selamat membaca....!



مَجْمَعَةُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ